

**KARAKTERISTIK TIPOMORFOLOGI
ARSITEKTUR RUMAH TINGGAL KOLONIAL
KAWASAN PERMUKIMAN PANGLEJAR, CIKALONG WETAN,
BANDUNG BARAT**

*Typomorphological Characteristics of Architecture of Colonial Residential
at Settlement of Panglejar Plantation, Cikalong Wetan,
Districts of West Bandung*

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung
Email: liabalar@yahoo.com

Naskah diterima: 17 Mei 2019 - Revisi terakhir: 22 November 2019
Disetujui terbit: 28 November 2019 - Tersedia secara online: 30 November 2019

Abstract

Emplacement Settlement of Panglejar Plantation still maintains the colonial residences of the Indo- European Architecture Style, in a transitional period or Transitional Architectural style, although awareness of the preservation of historical heritage remains minimum. There are no regulations for restrictions that may be made and have not been designated as Cultural Heritage Buildings. This situation raises concerns that it will lose track of the original building. This paper aims to explain the architectural typomorphological characteristics of the original building of the old Panglejar Plantation. The method used by desk research is research reports, books and articles, and website of internet. The analysis uses the theory of “regional morphology and building typology” from Andre Loeckx and Markus Zahnd. The condition of the house in general has not lost its original shape. Renovations are carried out within the repainting limit, repair of damaged elements, and functional changes. Typical typomorphological can be seen from the material used and its layout. Building materials from the surrounding environment, such as red brick, river stone, bamboo. The layout of the house is in the plantation settlement emplacement area, with the topography of undulating land in Indonesia’s wet tropical climate.

Key words: *typomorphological characteristics, colonial residence*

Abstrak

Permukiman Emplasemen Perkebunan Panglejar masih mempertahankan rumah tinggal Indo-European Architectuur Style periode peralihan atau Arsitektur Transisi, walaupun kesadaran pelestarian peninggalan bernilai sejarah masih minim. Belum ada peraturan batasan perubahan yang boleh dilakukan dan belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan jejak bangunan aslinya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan karakteristik tipomorfologi

arsitektur bangunan asli Perkebunan Panglejar lama. Metode yang digunakan adalah desk research terhadap laporan hasil penelitian, berbagai buku dan artikel, serta website di internet. Analisis menggunakan teori “morfologi kawasan dan tipologi bangunan” dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd. Kondisi rumah secara umum belum kehilangan bentuk aslinya. Renovasi dilakukan dalam batas pengecatan ulang, perbaikan elemen rusak, dan perubahan fungsi. Tipomorfologi khususnya tampak dari bahan yang digunakan dan tata letaknya. Bahan bangunan dari lingkungan sekitar, seperti bata merah, batu kali, bambu. Tata letak rumah berada di kawasan emplasemen permukiman perkebunan, dengan topografi lahan bergelombang dalam lingkungan iklim tropis basah Indonesia.

Kata kunci: karakteristik tipomorfologi, rumah tinggal kolonial

PENDAHULUAN

Karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal kolonial di kawasan permukiman emplasemen Kebun Panglejar memiliki kekhasan tersendiri sebagai bangunan kolonial perkebunan. Selain tampak dari wujud fisik bangunan yang menunjukkan bangunan lama, yaitu zaman Belanda, catatan arsip juga melengkapi petunjuk tersebut dari sejarah pendiriannya. Kebun Panglejar lama telah berdiri pada akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1893 (NIOD, n.d.). Berdasarkan *Regeering Almanaks* (Landsdrukker Batavia, 1983), kebun Panglejar terdiri atas Panglejar I sampai dengan Panglejar VI (*Porceelen Pangledjar I–VI*), tercatat dalam register resmi Pemerintah Hindia Belanda berikut. (1) 28 Juni 1893 (Kebun Panglejar I); (2) 28 Juni 1893 (Kebun Panglejar II); (3) 2 April 1897 (Kebun Panglejar III); (4) 2 April 1897 (Kebun Panglejar IV); (5) 2 April 1897 (Kebun Panglejar V), dan (6) 19 April 1898 (Kebun Panglejar VI). Kemudian, Kebun Panglejar atau *Onderneming Pangledjar* milik *N.V. Cult. Mij. Pangledjar Djakarta*, terletak di lokasi ± 10 km dari Halte Sasaksaat dan Rendeh pinggir jalan raya dari Bandung–Purwakarta menuju Jakarta (Ismet, 1970).

Kebun Panglejar sekarang ini menjadi Perkebunan Panglejar sebagai gabungan dari lima kebun zaman Belanda, yaitu Panglejar, Pangheotan, Maswati, Gunung Susuruh, dan Rajamandala. Kebun Panglejar menjadi kebun induk dan kebun-kebun lainnya menjadi bagian kebun (*afdeling*). Emplasemen Kebun Panglejar lama adalah Emplasemen Panglejar 1A dan 1B Perkebunan Panglejar PTPN VIII sekarang (Nuralia dkk., 2018). Pada waktu penelitian dilakukan, yaitu pada tahun 2018, emplasemen tersebut masih mempertahankan bangunan lama zaman Belanda. Salah satu bangunan lama perkebunan adalah bangunan permukiman yang terdiri atas lima rumah tinggal, yaitu (1) rumah ADMINISTRATUR, (2) laboratorium (bekas mes perkebunan), (3) asisten afdeling, (4) waker dan JTU (bekas rumah sinder pengolahan), dan (5) rumah asisten teknik.

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar telah mengalami renovasi dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya. Bentuk asli dipertahankan sebagai bentuk kesadaran atau pemenuhan kenyamanan hunian, tidak ada penjelasan lebih lanjut. Kesadaran pelestarian tentang peninggalan sejarah tersebut mungkin masih sangat minim karena ada juga rumah

yang dibiarkan begitu saja dengan alasan tidak perlu renovasi. Sampai sekarang belum ada peraturan tentang batasan perubahan yang boleh dilakukan. Selain itu, bangunan belum ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (BCB) sehingga menimbulkan kekhawatiran terjadinya perubahan karakteristik tipomorfologi arsitektur aslinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi penting untuk menguraikan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar.

Tipomorfologi rumah tinggal kolonial secara umum terlahir dari kebudayaan bangsa Belanda, baik murni maupun yang sudah dipadukan dengan unsur lokal, dan disesuaikan dengan lingkungan iklim tropis basah Indonesia. Arsitektur kolonial modern disebut Gaya Indo-Eropa (*Indo-European Style*). Gaya arsitektur tersebut merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Indonesia (Handinoto, 2010). Gaya campuran antara unsur arsitektur Eropa dengan unsur lokal (tradisional Indonesia) juga disebut gaya Indis awal abad ke-20 (Sukiman, 2000). Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar dapat digolongkan termasuk gaya Indis Pertengahan¹.

Karakter utama bangunan bergaya Indis pertengahan adalah ruang utama umumnya berpola simetris; adanya bangunan bukan inti (*service*), seperti dapur, kamar pembantu, kamar mandi pembantu yang dipisahkan di belakang

(*bijgebouwenen*); halaman luas sekeliling bangunan; banyak bukaan dengan ukuran diperkecil; ornamen khas; tidak bertingkat; serambi sekeliling bangunan untuk meredam panas matahari. Gambaran umum rumah tinggal kolonial tersebut tampak pada kelima rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar, khususnya untuk rumah ADM. Sementara itu, empat rumah lainnya ada satu atau lebih komponen yang tidak ada, seperti rumah asisten afdeling yang tidak memiliki bangunan tambahan sebagai ruang servis.

Gaya Indis pertengahan adalah *Indo-European Style*, termasuk arsitektur modern Eropa, yaitu arsitektur Neo-Klasik berupa pengulangan gaya Yunani-Romawi kuno. Pengulangan terjadi terutama pada penggunaan kolom atau order masa Yunani, sebagai struktur sekaligus dekorasi, dengan denah bangunan sebagian besar simetris. Arsitektur modern Eropa merupakan konsep arsitektur baru setelah melewati masa revolusi industri di Eropa (Inggris) pada abad ke-19 (Sumalyo, 1995) (Sumalyo, 2003). Arsitektur modern Eropa yang beradaptasi dengan lingkungan setempat tampak memperlihatkan unsur arsitektur lokal dalam elemen bangunan, bahan, dan gaya/bentuk bangunannya. Gambaran umum arsitektur modern Eropa ini sebagian tampak pada rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar. Ada satu perbedaan yang cukup menonjol dalam rumah tinggal kolonial tersebut, yaitu denah bangunan tidak simetris (Gambar 4 dan 5).

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar diperkirakan didirikan antara tahun 1900-an sampai tahun 1925-an. Periodisasi perkembangan arsitektur kolonial di Hindia Belanda,

1 Gaya Indis berada dalam tiga periode perkembangan arsitektur kolonial, yaitu (1) abad ke-19 yang dikenal dengan sebutan *Indische Empire Style*, (2) awal abad ke-20, *Indo-European Style* atau *Indo-Europeesschen Architectuur Stijl*, dan (3) antara tahun 1926–1940 (Handinoto, 2010)

menurut Samuel Hartono dan Handinoto (Handinoto & Hartono, 2006) adalah (1) Abad ke 18 dan 19 digolongkan gaya *Indische Empire*; (2) Akhir abad ke-19–awal abad ke-20 (1890–1915) adalah gaya arsitektur transisi; (3) Awal abad ke-20 setelah tahun 1915–berakhirnya Pemerintah Hindia Belanda adalah gaya *Indo-European* atau arsitektur kolonial modern atau Hindia Baru.

Periode transisi sering luput dari penglihatan sejarawan arsitektur, bahkan sering digolongkan sebagai arsitektur kolonial modern. Pada umumnya arsitektur transisi ini mempunyai bentuk denah yang hampir mirip dengan arsitektur *Indische Empire*. Ciri-ciri seperti adanya teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*) serta ruang utama (*central room*) masih mendominasi denah-denah arsitektur peralihan. Pada rumah-rumah yang berukuran besar, juga masih terdapat bangunan samping yang sering disebut sebagai paviliun. Semangat perubahan justru terletak pada kenampakan bangunan. Pada arsitektur transisi ini sudah tidak tampak kolom-kolom atau pilar dengan gaya Yunani atau Romawi (*doric, ionic, corinthian*) pada *voor galerij* atau *achter galeri* yang menjadi ciri khas gaya *Indische Empire*.

Kekhasan rumah tinggal kolonial perkebunan terlihat dari karakteristik tipologi arsitektur bangunannya. Secara konseptual tipologi sebagai satu konsep yang mendeskripsikan kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasar (Loekito, 1994; Moneo, 1978). Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tipe. Istilah tipologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *typos* yang berarti jenis dan *logos* yang berarti

kata/ungkapan/pikiran (Zahnd, 2009; Suharjanto, 2013).

Tipologi arsitektur mengungkapkan jenis elemen yang dipakai dalam bidang arsitektur. Ilmu tipologi digunakan untuk memahami gagasan atau sifat mendasar sehingga mengenali persamaan dan perbedaan suatu fenomena. Tipologi merupakan pengelompokan yang terbentuk karena adanya pengulangan yang terjadi dalam satu komposisi (Santoni, 2014). Karakteristik tipologi tersebut memiliki kesamaan karakter dalam bentuk dasar bangunan. Kelima rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar memiliki kesamaan dalam bentuk denah dasar bangunan, yaitu bentuk persegi. Bahan dasar dan elemen bangunan juga ada yang sama, seperti bahan dinding tembok plesteran dan penutup atap genteng. Perbedaan yang tampak adalah penggunaan sebagian bahan dinding dari batu kali pada rumah ADM dan bahan dinding dari bilik bambu yang hanya ada di rumah Waker dan JTU. Demikian juga dengan bahan penutup atap dari seng yang hanya digunakan di rumah Waker dan JTU.

Menurut Loecx (Loecx, 1985), studi morfologi merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, interelasi, posisi, pendimensian, pemungisian, serta mengatur jalinan dari tipe yang berbeda, seperti jaringan organisasi. Tipomorfologi merupakan pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan, merupakan gabungan studi morfologi dan tipologi. Studi morfologi merupakan *science factor* yang beragam yang memengaruhi bentuk permukiman. Kemudian, menurut Markus Zahnd, ada delapan aspek dalam membaca morfologi kawasan hunian dengan pemetaan tipologi bangunan, yaitu sebagai berikut.

(1) *Blok Plan*: bangunan dibagi dua bagian, massa bangunan dan ruang terbuka; (2) *Nolli Plan*: ada dua bagian bangunan, yaitu massa bangunan privat/semiprivat dan ruang terbuka serta massa yang digunakan secara publik/semipublik; (3) Lantai bangunan: jumlah lantai bangunan; (4) Kondisi bangunan: baik, sedang, buruk; (5) Luas bangunan: status sosial dan bentuk denah; (6) Ruang terbuka dan pepohonan: ruang terbuka, posisi pohon; (7) Sistem sirkulasi: hierarki jalan dapat dilalui mobil, motor, sepeda, pejalan kaki; (8) Fungsi bangunan: hunian atau bangunan dengan fungsi berubah. (Santoni, 2014).

Karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar juga dipengaruhi oleh keadaan geomorfologi dan geografi lahan kebun. Geomorfologi dan geografi terkait dengan bentuk permukaan bumi atau bentuk lahan atau bentang alam yang berpengaruh terhadap perilaku dan tindakan manusianya. Bintarto mengungkapkan bahwa ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya dalam sudut pandang keruangan atau permukaan bumi. Kebun Panglejar berada di wilayah Desa

Cisomang dan Desa Tenjolaut, Kecamatan Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Kondisi geomorfologis daerah Cikalong Wetan secara umum berupa lahan perbukitan struktural terjal dan perbukitan vulkanik yang bergelombang landai, dicirikan dengan kontur rapat (Gambar 3). Kemiringan lahan di Kebun Panglejar, berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, cenderung rendah ke arah Barat, dengan ketinggian lahan menengah atau sekitar 600–650 meter dari permukaan laut (n.n., 2017), topografi lahan bergelombang atau berbukit dan berlembah, dengan pedataran di lembah dan di bukit serta dilewati aliran air sungai (Nuraria, 2018).

Kajian ini menggunakan *desk research* berupa studi literatur terhadap sumber data utama, yaitu Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (Nuralia dkk., 2018) dan sumber arsip kolonial (Belanda). Kemudian, studi literatur dilakukan terhadap buku, artikel jurnal, serta sebagian data lapangan, dan data arsip 2018 yang belum diolah dan ditulis. Selain itu, digunakan sumber data hasil wawancara dengan informan atau narasumber.

Tabel 1 Identitas Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama	Fisik Bangunan	Pembatas Bangunan	Ruang Dalam	Bahan Bangunan
1.	Rumah ADM	Luas ± 600 m ² , denah persegi, dinding tembok & batu, atap genteng.	Berdampingan dengan laboratorium, tanpa pagar	16 Ruang, ukuran Beragam	Bata merah dipilester semen, batu kali, kayu, kaca, genteng
2.	Laboratorium	Luas ± 700 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdampingan dengan Rumah ADM, tanpa pagar	15 ruang, ukuran beragam	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah
3.	Rumah Asisten Afd. 1A/1B	Luas ± 200 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdampingan dengan bekas Rumah Sinder Afdeling 1A, tanpa pagar	9 ruang, ukuran besar dan kecil	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah
4.	Rumah Waker Kebun & JTu	Luas ± 300 m ² , denah persegi, dinding tembok & bilik, atap seng	Berdampingan dengan eks lokasi rumah <i>Employe</i> Panglejar (wakil Adm), tanpa pagar	12 ruang, ukuran besar dan kecil	Bata merah dipilester, bilik bambu, kayu, kaca, seng, genteng tanah
5.	Rumah Dinas Asisten Teknik	Luas ± 200 m ² , denah persegi, dinding tembok, atap genteng.	Berdekatan dengan pabrik IHT dan kantor afdeling, tanpa pagar	10 ruang, ukuran beragam	Bata merah dipilester semen, kayu, kaca, genteng tanah

Kriteria pemilihan sampel berdasarkan keaslian bangunan lama seiring dengan pendirian Pabrik Teh Panglejar lama pada 1900-an, kemudian mengalami kebakaran yang menghancurkan sebagian bangunan pabrik dan diperbaiki pada 1925. Oleh karena itu, kelima rumah tinggal kolonial perkebunan tersebut diperkirakan dibangun antara 1900-an sampai dengan 1925.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan permukiman emplasemen Kebun Panglejar sudah menjadi dua bagian, yaitu Panglejar 1A dan Panglejar 1B. Kedua emplasemen terbelah oleh Jalan Raya Purwakarta km 4, yang dahulu merupakan jalan perkebunan. Bangunan kolonial perkebunan yang masih dipertahankan ada lima, terletak di dua bagian lahan, yaitu (1) Panglejar 1A: Rumah Asisten Teknik dan Waker-JTU; (2) Panglejar 1B: Rumah Administrasi, Laboratorium, dan Asisten Afdeling 1A-1B. Emplasemen 1A terletak di bagian selatan dan merupakan kompleks pabrik (pabrik lama/Pabrik IHT). Emplasemen 1B terletak di bagian utara sebagai lahan kompleks kantor induk administrasi perkebunan dan pabrik baru, terpisah oleh jalan raya dan ketinggian lahan. Lahan emplasemen 1B lebih tinggi daripada lahan jalan raya dan lahan emplasemen

1A. Secara administratif sekarang, Emplasemen 1A termasuk wilayah Desa Tenjolaut, sedangkan Emplasemen 1B berada di wilayah Desa Cisomang Barat.

Geomorfologi dan geografi kawasan emplasemen permukiman 1A dan 1B berupa pedataran perbukitan dengan topografi miring ke arah barat. Ketinggian lahan permukiman 1A dan 1B sekitar 800–700 meter dari permukaan laut. Area sebelah utara (Emplasemen 1B) dilalui sistem aliran Sungai Cisomang dan selatan (Emplasemen 1A) dilalui aliran sungai Cileuleuy. Lokasi emplasemen perkebunan berada di pedataran antara bukit (pasir) dan lembah sungai-sungai tersebut (Nuralia dkk., 2018).

- **Rumah Administrasi/Manager Kebun Panglejar**

Rumah Administrasi Perkebunan Panglejar (Gambar 4) menjadi sentra bangunan, sesuai fungsinya sebagai rumah dinas pejabat tertinggi kebun dalam produksi teh hitam *orthodox*. Fungsi bangunan tidak berubah dari mulai pendirian sampai dengan sekarang. Bentuk fisik tidak mengalami perubahan signifikan, hanya penambahan atap kanopi di bagian teras muka atau perpanjangan teritisan yang memayungi teras muka.

Tabel 2 Spasial Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama Bangunan	Tata Ruang Permukiman	Orientasi	Hierarki
1	Rumah ADM	Sentra bangunan (Afd. Panglejar 1B), sebelah selatan pabrik baru	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Rumah Pejabat Tertinggi Perkebunan
2	Laboratorium	Sebelah rumah ADM (Afd. Panglejar 1B)	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Mess Perkebunan para pejabat tinggi dan tamu
3	Rumah Asisten Afdeling 1A/1B	Sebelah barat daya rumah ADM sekitar 100 meter (Afd. PAL 1B).	Orientasi utara-selatan. Arah hadap bangunan ke selatan	Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan
4	Rumah Waker Kebun dan JTU	Sebelah selatan Pabrik IHT (Afd. Panglejar 1A)	Orientasi timur-barat. Arah hadap bangunan ketimur	Rumah Pejabat Menengah/Rendah
5	Rumah Asisten Teknik	Sebelah barat Pabrik IHT (Afd. Panglejar 1A)	Orientasi timur-barat. Arah hadap timur	Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan

Tabel 3 Struktur Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Bangunan	Atap	Pintu	Jendela	Ventilasi	Lantai & Pondasi
1	Rumah ADM /Manager	<i>parahu kumereb, jolopong, ada teritisan</i>	Kaca (polos, panil), kayu massif (polos, list), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Kaca (polos, panil), kayu (massif, jalusi). Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Roster persegi (polos, motif), kaca (seng, polos)	Ubin abu2 (polos, motif), kuning polos, merah (polos, motif), ubin pelur abu2. Pondasi massif.
2	Laboratorium	<i>parahu kumereb, jolopong</i>	Kayu massif (polos, list, berlubang), kaca (polos, panil), daun tunggal, ganda, rangkap	Kaca (polos, panil, nako), kayu massif. Daun tunggal, ganda, rangkap ganda.	Roster persegi panjang polos	Ubin abu2 polos kuning merah, floor. Pondasi massif
3	Rumah As. Afd. 1A/1B	<i>parahu kumereb</i>	Kayu massif, kaca, berdaun tunggal,	Kaca dan kayu jalusi. Daun tunggal, ganda,	Roster persegi polos	Floor abu2 dan ubin abu2 polos. Pondasi massif.
4	Rumah Waker Kebun dan JTU	<i>parahu kumereb, ada hiasan & teritisan</i>	Kayu massif, kaca panil. Daun tunggal, daun ganda	Kaca (polos, panil), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap ganda	-	Ubin abu2 motif segi enam, ubin polos merah.
5	Rumah Asisten Teknik	<i>jolopong</i>	Pintu kayu massif daun tunggal,	Kaca (polos, panil), kayu jalusi. Daun tunggal, ganda, rangkap	Rooster persegi polos	Ubin abu2 polos

- **Laboratorium/Bekas Mess Perkebunan Panglejar**

Laboratorium atau bekas bangunan Mess Kebun Panglejar (Gambar 5) mengalami perubahan fungsi ketika Proyek Kereta Cepat Indonesia Cina (KCIC) mulai berjalan pada tahun 2016 (dengan *groundbreaking* atau peletakan batu pertama pada 21 Januari 2016). Pihak pengelola KCIC menyewa bangunan mes tersebut untuk difungsikan sebagai

laboratorium dan gudang agrokimia. Bangunan ini terletak bersebelahan dengan rumah ADMInistratur, yaitu di sebelah kiri (timur) rumah ADM dengan arah hadap ke utara. Bangunan tampak besar dan memanjang ke belakang (selatan) dengan deretan pintu dan jendela yang menghadap timur ke arah jalan perkebunan. Sementara itu, menurut pengelola perkebunan, bangunan ini memiliki lima belas ruangan yang terdiri

atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya².

- ***Rumah Asisten Afdeling 1A/1B Perkebunan Panglejar***

Rumah Asisten Afdeling 1A/1B (Gambar 6) terletak sekitar 100 meter ke arah barat daya dari rumah ADM dan menjadi bangunan penting dalam fungsi industri. Asisten Afdeling merupakan istilah baru dari istilah *Sinder Afdeling*. Jabatan *sinder* (kepala bagian) menjadi istilah khas di kebun dan pada masa lalu merupakan jabatan bagi seorang Eropa yang memiliki keahlian khusus.

- ***Rumah Waker Kebun dan JTU Perkebunan Panglejar***

Dahulunya rumah Waker Kebun dan Karyawan JTU (Gambar 7) adalah bekas Rumah Sinder Pengolahan Kebun Panglejar lama. Secara administratif rumah tersebut masuk Desa Tenjo Laut, Kecamatan Cicalong Wetan. Rumah terletak sekitar 20 meter ke arah utara dari Pabrik IHT 1925 (pabrik teh lama), di *Afdeling* Panglejar 1A. Bangunan berada di atas lahan yang lebih tinggi daripada lahan Pabrik IHT. Menurut pengelola perkebunan, bangunan ini memiliki dua belas ruangan yang terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya sebagaimana rumah tinggal

² Denah bangunan laboratorium tidak dapat digambar karena peneliti tidak dapat masuk ke dalam. Pemegang kunci tidak ada di lokasi ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018)

pada umumnya. Pola ruang dalam tidak simetris dan memiliki pintu penghubung antarruang³.

- ***Rumah Asisten Teknik Kebun Panglejar***

Rumah Asisten Teknik (Gambar 8) terletak di Kampung Panglejar di sekitar Pabrik IHT. Jabatan Asisten Teknik berperan dalam pengolahan teh di pabrik. Rumah tinggal kolonial ini termasuk kelompok bangunan permukiman penting dalam produksi teh. Arah hadap bangunan ke timur sedikit miring ke tenggara, terletak sekitar 10 meter ke arah barat dari Pabrik IHT 1925, dan sekitar 100 meter ke arah barat laut dari bekas Rumah Sinder Teknik Kebun Panglejar lama. Bangunan tampak terawat baik karena masih difungsikan. Sementara itu, menurut pengelola perkebunan, bangunan memiliki sepuluh ruangan yang terdiri atas ruang tamu, ruang tengah, kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan ruang-ruang lainnya, serta tidak memiliki pintu penghubung antarruang⁴.

Karakteristik Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Kebun Panglejar

Tipomorfologi merupakan pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan serta gabungan dari studi

³ Denah bangunan rumah Waker dan JTU tidak sempat digambar karena keterbatasan waktu ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018).

⁴ Denah bangunan rumah asisten teknik tidak dapat digambar. Ketika dilakukan penelitian lapangan (Nuralia dkk., 2018), rumah dalam keadaan terkunci dan bapak Asisten Teknik sedang bertugas di luar.

morfologi dan tipologi. Studi morfologi merupakan the *science of form*, adalah *science factor* yang beragam dan memengaruhi bentuk suatu permukiman. Sementara itu, tipologi arsitektur merupakan satu konsep yang memilah satu kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar (Sulistijowati, 1991). Kesamaan sifat-sifat dasar berdasarkan (1) identitas, (2) spasial, (3) bentuk atap, dinding/bukaan, lantai, dan (4) fungsi bangunan.

Tipomorfologi berdasarkan identitas tampak dalam Tabel 1 menurut wujud fisik, pembatas, jumlah ruang dalam, dan bahan bangunan yang digunakan. Secara wujud fisik, kelima bangunan memiliki denah persegi. Perbedaan yang tampak adalah material yang digunakan pada dinding bangunan dan bahan penutup atap serta luas bangunan. Bahan dinding bangunan terbuat dari tembok plesteran dan batu, tembok plesteran saja, dan tembok plesteran dan bilik bambu. Kemudian, semua rumah tanpa pagar berdampingan dengan bangunan lain, baik rumah tinggal maupun pabrik. Selanjutnya, ruang dalam memiliki perbedaan dalam jumlah ruang, sesuai dengan perbedaan luas bangunan rumah secara keseluruhan. Tipomorfologi berdasarkan spasial

bangunan menyangkut tata letak dalam ruang permukiman, orientasi keletakan bangunan, dan hierarki. Rumah ADM menjadi sentra bangunan dalam tata letak ruang permukiman, sedangkan rumah-rumah lainnya berada menyebar dalam emplasemen permukiman. Bangunan laboratorium berdampingan dengan rumah ADM dan satu lahan dengan asiseten afdeling. Sementara itu, rumah waker dan JTU terletak jauh dari rumah ADM, berada satu lahan dengan rumah asisten teknik dan pabrik lama. Kemudian, orientasi bangunan rumah ADM, mes, dan rumah asisten afdeling ke selatan, menghadap ke arah pabrik lama dan rumah karyawan. Sementara itu, rumah asisten teknik dan Waker/JTU menghadap ke timur, ke arah pabrik lama dan rumah karyawan.

Tipomorfologi berdasarkan struktur bangunan tampak bahwa bangunan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu atap (kepala bangunan), bukaan (pintu, jendela, ventilasi) dalam dinding rumah (badan bangunan), serta lantai dan fondasi (kaki bangunan). Sementara itu, tipologi berdasarkan fungsi adalah ada fungsi yang tidak berubah dari awal pendirian sampai sekarang sebagai rumah tinggal atau hunian. Ada fungsi yang berubah sebagai rumah tinggal (mes) di masa lalu dan

Tabel 4: Perubahan Fungsi Rumah Tinggal Kolonial Perkebunan Panglejar

No	Nama Bangunan	Fungsi Lama	Fungsi Baru	Keterangan
1	Rumah ADM/Manager	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Tidak berubah fungsi
2	Laboratorium	Mess	laboratorium	Berubah fungsi keseluruhan
3	Rumah Asisten Afdeling 1A/1B	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Berubah fungsi status penghuni
4	Rumah Waker Kebun & JTU	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Berubah fungsi status penghuni
5	Rumah Asisten Teknik	Rumah tinggal	Rumah tinggal	Tidak berubah fungsi

menjadi laboratorium di masa sekarang.

Pemetaan karakteristik tipomorfologi kawasan permukiman Perkebunan Panglejar berdasarkan teori morfologi dan tipologi dari Andre Loeckx dan Markus Zahnd adalah sebagai berikut.

- ***Blok Plan***

Kawasan kompleks permukiman pejabat tinggi Perkebunan Panglejar tampak sudah terencana dengan baik, lahan terbagi menjadi dua bagian/blok, yaitu lahan bangunan dan lahan untuk ruang terbuka. Rumah ADM dan Laboratorium terletak berdampingan. Kedekatan letak kedua bangunan menjadi pola umum hampir di setiap emplasemen perkebunan. Sebelumnya laboratorium merupakan bangunan mes. Fungsi mes adalah sebagai ruang inap bagi tamu para pejabat atau tamu khusus Adm sehingga dibangun berdekatan dengan rumah ADM. Kemudian, ruang terbuka berupa halaman dan taman yang cukup luas mengelilingi kedua bangunan tersebut, berjarak dengan rumah asisten afdeling, asisten teknik, dan bekas rumah sinder pengolahan. Kepadatan bangunan rendah, terletak di bukit kecil, terpisah dari kompleks bangunan lainnya, serta berdiri di atas lahan yang lebih tinggi dari lahan jalan raya, kompleks pabrik lama, dan kompleks rumah karyawan (Cisomang, Bedeng Sapuluh, Caringin, dan Cibuluh) (Gambar 2).

Rumah ADM khususnya dan rumah pejabat lain yang ada di bawah Adm umumnya dibangun di lahan khusus atau dipilih khusus dan terencana dengan baik. Biasanya keadaan lahan strategis, akses keluar masuk mudah dan memiliki sifat privat sehingga terasa nyaman dan

aman sebagai rumah tinggal. Kekhususan terutama tampak dari keadaan lahan yang lebih tinggi, terpisah, dan berjarak dari lahan kompleks bangunan lainnya. Antara bangunan rumah ADM dan rumah pejabat perkebunan lainnya ada yang terpisah ada juga yang satu lahan, tetapi tetap berjarak. Dengan demikian, bangunan rumah pejabat perkebunan didirikan pada lahan khusus dan strategis, dengan pola permukiman menyebar dan mengelompok.

- ***Nolli Plan***

Bangunan permukiman untuk pejabat tinggi perkebunan termasuk bangunan privat. Sebagai hunian pejabat, tidak setiap orang dapat masuk dan berada di dalamnya. Ruangnya lebar dengan jarak yang cukup jauh dengan dari lainnya serta berada di lahan yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa hunian tersebut bukan untuk publik. Fungsi pengawasan lebih memungkinkan, terutama dalam perannya sebagai pengelola perusahaan yang bertugas mengawasi dan mengontrol karyawan dalam menjalankan fungsi produksi di pabrik dan kebun. Dengan demikian, rumah pejabat tinggi hanya diperuntukkan bagi keluarga dan tamu keluarga dalam strata yang cenderung sama, yaitu lapisan sosial atas.

Sifat privat berubah menjadi publik untuk sementara dalam kondisi tertentu dan durasi yang tidak lama. Kondisi tertentu terutama terjadi apabila ada karyawan atau seseorang dari golongan rendah berada di dalamnya, semata-mata untuk kepentingan pekerjaan. Karyawan atau unsur pimpinan dari golongan bawah melaporkan pekerjaan, pembantu rumah tangga atau pelayan yang diperlukan sewaktu-waktu saja, yang masuk ke lingkungan hunian pejabat.

Kompleks bangunan permukiman emplasemen perkebunan dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, sesuai dengan fungsi produksi, yaitu kelompok bangunan produksi utama (pabrik), kelompok bangunan pendukung produksi (gudang, kantor, Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro/PLTM), dan kelompok bangunan permukiman (rumah tinggal). Kelompok bangunan permukiman terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu kompleks rumah pejabat dan kompleks rumah karyawan. Bangunan kompleks rumah pejabat berjarak dengan pabrik dan kantor administrasi serta kompleks rumah karyawan, sedangkan kompleks rumah karyawan berdekatan dengan kompleks pabrik. Keadaan ini menunjukkan bahwa pabrik dan rumah karyawan merupakan ruang publik. Fungsi pabrik sebagai bangunan produksi utama berkaitan erat dengan peran karyawan sebagai tenaga kerja utama.

- **Model Bangunan**

Rumah tinggal kolonial Perkebunan Panglejar berupa bangunan satu lantai. Lahan emplasemen permukiman cukup luas sehingga dapat didirikan rumah tinggal luas secara horizontal. Selain itu, kondisi geomorfologis dan geografis lahan permukiman bergelombang (bukit dan lembah), lebih memungkinkan untuk rumah satu lantai. Apabila didirikan rumah lebih dari satu lantai, keadaan akan menjadi kurang stabil sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan dan keamanan penghuninya.

Rumah pejabat perkebunan tersebut memiliki fondasi *massif*, dengan permukaan lantai yang ditinggikan dari permukaan tanah. Berbeda dengan model rumah karyawan atau pekerjanya yang berbentuk

panggung atau berkolong walaupun kondisi sekarang kolong rumah sudah tidak terlalu tampak lagi, sudah ditutup dengan bata/batu (lihat Gambar 9). Akan tetapi, perbedaan ini tetap memiliki makna yang hampir mirip, yaitu bertujuan agar permukaan lantai tidak langsung menempel di permukaan tanah. Ada jarak atau pemisah dengan bumi, untuk mengatasi udara dingin yang langsung terasa.

Rumah pejabat perkebunan bergaya Eropa dengan tembok tebal, atap besar menjulang tinggi dan lebar, serta permukaan lantai yang ditinggikan dari permukaan tanah. Adanya campuran unsur lokal tampak dari bentuk atap utama. Atap rumah terbagi menjadi atap utama dan tambahan. Atap utama berbentuk *parahu kumereb* (gaya limasan Jawa) dan *jolopong* (gaya kampung) atau perpaduan keduanya, sedangkan atap tambahan cenderung datar atau mengikuti bentuk atap utama. Kedua atap berfungsi sebagai payung bangunan, yang melindungi dari panas dan hujan. Atap juga berfungsi sebagai mahkota, yang bernilai penting sebagai penanda. Atap utama memiliki kerangka kayu dengan penutup genteng atau seng. Sementara itu, atap tambahan atau tritisan terbuat dari bahan seng atau lainnya.

Tritisan atau *sun shading* atau atap tambahan berfungsi memayungi teras atau beranda, penting untuk kenyamanan penghuni rumah. Selain melindungi penghuni yang sedang duduk di teras, atap juga melindungi teras itu sendiri dari cipratan air hujan dan sengatan sinar matahari. Keberadaan tritisan tersebut dapat memudahkan penghuni untuk masuk ruang dalam tanpa terkena air hujan atau panas matahari ketika turun dari kendaraan. Demikian juga dengan elemen atap utama, dinding, dan lantai

teras menjadi lebih tahan lama karena terlindungi tritisan.

- **Kondisi Bangunan**

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar berdasarkan penampakan fisiknya, berada dalam tiga kondisi, yaitu baik, sedang, dan buruk. Kondisi baik ditampakan oleh Rumah ADM dan Laboratorium dengan fondasi, dinding, dan atap tidak ada kerusakan. Yang termasuk katogori sedang adalah Rumah Asisten Afdeling 1A/1B dan Rumah Asisten Teknik, ditandai dengan sedikit kerusakan di bagian atap dan dinding bagian belakang. Yang termasuk kategori rumah buruk adalah Rumah Waker & JTU, ditunjukkan dengan kerusakan bagian atap dan tritisan, dinding, lantai, serta bagian ruang dalam.

Fasad rumah kolonial Panglejar tampak megah dan kokoh, dengan dinding tembok berplester di bagian atas dan batu kali di bawah. Bahan material dan warna bukaan menginformasikan pendirian rumah sangat terencana. Kemudian, bahan penutup lantai sebagai elemen utama umumnya menggunakan ubin abu-abu polos. Khusus penutup lantai rumah ADM lebih beragam, yaitu ubin merah marun motif segi enam, kuning polos dan merah, serta lantai semen. Sementara itu, rumah Waker/JTU dan Asisten Teknik ditutup ubin abu-abu motif segi enam dan ubin polos merah.

Pada pintu rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar tidak ada ragam hias. Secara umum pintu berbahan kaca panil, kayu masif dan jalusi. Daun pintu tunggal, ganda, dan rangkap ganda. Jendela dan lubang angin (ventilasi) sangat fungsional, untuk sirkulasi udara dan pencahayaan alami. Fungsi penting ini dapat memenuhi

kebutuhan hunian layak dan sehat. Bahannya dari kaca panil, kayu masif dan jalusi. Daun jendela berjumlah tunggal (kaca panil) dan ganda (kayu jalusi dan masif), serta rangkap ganda dari bahan kaca dan kayu jalusi. Bentuk jendela kaca polos dengan panil kayu dan nako. Kayu jalusi dan nako menambah nilai fungsi alami karena baik untuk sirkulasi udara.

Pintu memiliki peran penting dalam menghasilkan makna dan arah yang tepat, berukuran standar 1:2 atau 1:3, yang memiliki arti berbeda. Pintu lebih pendek untuk ruang lebih privat (kamar tidur), sedangkan pintu tinggi dan lebar digunakan untuk ruang publik (ruang tamu). Ruang publik memudahkan setiap anggota keluarga atau tamu berada di dalamnya. Posisi pintu dapat dipengaruhi oleh fungsi sehingga dapat menentukan harmonisasi geometris atau bentuk Fasad yang simetris atau tidak simetris.

Fasad rumah tersebut memiliki komposisi memenuhi persyaratan fungsional. Persyaratan ini menyangkut pintu, jendela, ventilasi, tritisan (*sun shading*), dan bidang atap. Bidang atap merupakan kepala atau mahkota bangunan, yang ditopang badan atau dinding bangunan. Jendela visual eksterior tampak memiliki tata letak, komposisi bukaan harmonis, dan proporsi geometris, dari unsur vertikal dan horizontal terstruktur (Krier, 1988). Letak Jendela berkelompok dan terpisah, diberi elemen simbol pemisah berupa *list* tembok atau kayu. Menurut Krier (Krier, 1988), tipe jendela ada empat kategori, yaitu (1) putar, horizontal, dan vertikal, (2) gantung, gantung samping, atas, bawah, (3) lipat, (4) sorong/geser, vertikal dan horizontal.

Lubang angin atau ventilasi rumah ADM berupa *rooster* beton persegi

panjang berpasangan dan persegi bermotif. *Rooster* terletak di atas jendela dan pintu. Selain itu, *rooster* beton dipayungi atap seng melengkung. Atap *rooster* tersebut berfungsi mencegah masuknya air hujan ke bagian dalam, juga payung jendela di bawahnya.

- ***Luas Bangunan***

Bangunan permukiman pejabat perkebunan Panglejar memiliki luas antara 700 m²–200² m. Ruang dalam bangunan berjumlah antara 10–16 ruangan, dengan tata ruang dalam sebagaimana rumah hunian pejabat. Secara umum ruangan terdiri dari ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, WC, dan ruang serba guna. Garasi dibangun kemudian sebagai bangunan terpisah.

Rumah secara umum memiliki dua bagian bangunan, yaitu bangunan inti dan bangunan tambahan (servis). Seperti gaya rumah *Indo-European (Indo-European Architectuur Stijl)*, sebagai gaya Hindia Baru atau arsitektur modern Eropa di Hindia Belanda. Hal ini memberi petunjuk bahwa pendirian dilakukan pada triwulan pertama abad ke-20. Adanya bangunan servis menunjukkan keadaan status sosial penghuninya dan bentuk denah yang persegi. Hanya para pejabat perkebunan yang memiliki rumah dengan dua bagian bangunan.

- ***Ruang Terbuka dan Pepohonan***

Rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar memiliki ruang terbuka berupa halaman dengan tanaman rendah sebagai hiasan dan pohon tinggi sebagai peneduh. Posisi pohon tinggi berada di tengah halaman, sisi-sisi sekeliling halaman dan bangunan. Tanaman rendah berada di antara pohon-pohon tinggi, di depan dan

samping teras serta di setiap sudut dan sekeliling bangunan.

Halaman rumah mengelilingi bangunan atau ada halaman depan, samping, dan belakang. Bentuk halaman cenderung mengikuti bentuk rumahnya atau persegi, tetapi ada juga bentuk halaman dengan taman melingkar atau bulat. Halaman biasanya terbagi dua berdasarkan jenis tanaman yang sengaja ditanam, ada halaman sebagai taman dengan tanaman rendah sebagai hiasan (berbunga atau tidak berbunga). Ada juga halaman yang berfungsi sebagai kebun buah-buahan, dapat terletak di samping atau di belakang rumah. Akan tetapi, ada juga halaman yang berisi tanaman hias sekaligus kebun buah-buahan atau kekayuan sebagai peneduh.

- ***Sistem Sirkulasi***

Sistem sirkulasi dapat diinterpretasikan sebagai sistem sirkulasi udara dan sirkulasi akses keluar masuk bangunan. Sistem sirkulasi udara berkaitan dengan bukaan di badan bangunan (dinding) atau kepala bangunan (atap). Sirkulasi udara melalui bukaan di dinding (pintu, jendela, dan ventilasi) hampir memenuhi seluruh bagian dinding. Lubang sirkulasi udara tersebut juga berfungsi sebagai pencahayaan alami untuk ruang dalam di siang hari (Nuralia, 2016). Keadaan ini juga berpengaruh kepada penggunaan energi listrik. Lancarnya sirkulasi udara dan adanya pencahayaan alami merupakan cara hemat energi yang efektif. Penggunaan *Air Conditioning (AC)* dan lampu di siang hari menjadi hampir tidak diperlukan lagi.

Rumah nyaman dan sehat juga ditunjang oleh sirkulasi (akses keluar masuk) jalan yang baik. Khusus untuk

rumah pejabat yang berdiri terpisah dan berjarak dengan bangunan lainnya, rumah memiliki akses keluar masuk yang mudah dengan adanya jalan khusus tersendiri. Hierarki jalan tampak dari lebar jalan dan adanya lebih dari satu jalan keluar masuk. Jalan keluar masuk dapat dilalui kendaraan roda empat, roda dua, dan ada jalan khusus tangga untuk pejalan kaki, menjadi ukuran status sosial tertentu penghuninya. Bagian selatan lahan halaman luas dan permukaan lahan lebih tinggi dari lahan jalar raya. Pada bagian ini ada dua jalur jalan, yaitu tangga bertingkat serta jalan aspal mendaki lebar dan melingkar. Sementara itu, dari arah utara (kantor administrasi dan pabrik baru) juga ada jalan masuk dengan melewati rumah-rumah lain dengan menggunakan kendaraan atau berjalan kaki melalui jalan khusus ke rumah pejabat.

Akses keluar masuk yang mudah dan tersendiri menunjukkan hierarki dalam struktur perkebunan, dengan penghuni yang menempati lapisan atas atau status sosial tinggi. Keadaan rumah pejabat ini berbeda jika dibandingkan dengan rumah karyawan/pekerja yang tidak memiliki jalan khusus dan lebar. Frekuensi atau kepadatan yang sangat rendah menunjukkan ruang terbuka luas dan jalan hanya diperuntukkan untuk satu rumah. Kondisi ini menunjukkan penghuni rumah berstatus sosial tinggi, berasal dari golongan kelas satu (Eropa), dengan posisi pekerjaan sebagai pejabat tinggi.

- ***Fungsi Bangunan***

Fungsi bangunan memengaruhi struktur bangunan, baik tata letaknya di ruang permukiman maupun wujud fisik dan tata ruang dalam bangunan. Rumah tinggal yang diperuntukkan pejabat tinggi

perkebunan akan diletakkan sebagai sentra bangunan di tengah-tengah kawasan permukiman emplasemen, yaitu rumah ADM. Kemudian, rumah-rumah pejabat di bawahnya akan menjadi rumah satelit yang terletak di pinggir lahan emplasemen atau berdiri terpisah di lahan lain. Rumah Asisten Afdeling berada di tepi jalan raya (jalan perkebunan), sedangkan bekas rumah Sinder Pengolahan berdiri cukup jauh dari rumah ADM dan berada satu lahan dekat dengan kompleks bangunan pabrik. Rumah asisten afdeling sesuai fungsi atau perannya, yaitu sebagai rumah tinggal pengelola kebun, yang setiap hari atau setiap saat berangkat dan mengawasi karyawan kebun yang akan berlalu lalang melintas di jalan perkebunan. Sementara itu, rumah Sinder Pengolahan/Pabrik berdekatan dengan fungsi bangunan produksi atau pabrik.

Wujud bangunan seperti struktur formal vertikal, mengikuti morfologi tubuh manusia. Struktur formal ada tiga bagian utama, yaitu kepala, badan, dan kaki. Kepala adalah bagian atap, berfungsi melindungi seluruh badan (dinding) dan kaki (fondasi dan lantai). Tata ruang dalam bangunan memiliki pola asimetris (lihat Gambar 4 dan 5).

Rumah tinggal pejabat Perkebunan Panglejar tampak memakai konsep arsitektur khusus dan terencana dengan matang sehingga kenyamanan, keamanan, keindahan, dan kemudahan tampak dalam wujud fisiknya. Seni desain bentuk dan ragam hias serta teknik bangunan meliputi proses perancangan, konstruksi, dekorasi, dan keindahan (Sumalyo, 2003), menjadi perhatian utama dalam mendirikan rumah pejabat tinggi perkebunan.

Gaya arsitektur rumah pejabat tinggi bangunan juga memperhatikan gaya yang

lagi terkenal (*trend*) pada zamannya. Tahun pendirian rumah tinggal kolonial Kebun Panglejar pada awal abad ke-20 dan *trend* gaya arsitektur ketika itu adalah gaya Indo-Eropa. Gaya Indo-Eropa tidak semata-mata langsung menggantikan gaya *Empire Style* abad ke-19. Ada masa peralihan atau transisi, sekitar akhir abad ke-19 – awal abad ke-20 atau tepatnya antara tahun 1890–1915 jika merujuk kepada periodisasi perkembangan arsitektur di Hindia Belanda (Hartono, 2006). Wujud fisik dan perkiraan tahun pendirian cenderung bergaya arsitektur transisi. Rumah kolonial arsitektur transisi lebih mengedepankan fungsi sehingga tampak sudah tidak ada lagi elemen kolom dan dekorasi yang rumit. Dalam hal ini pengayaan dan penataan objek disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi rumah tinggal.

Perencanaan bangunan telah ditentukan oleh fungsinya sebagai rumah tinggal. Rumah tinggal pejabat tinggi perkebunan ditata dan diatur menyesuaikan dengan fungsinya, diperuntukkan bagi pejabat berstatus sosial tinggi. Kemudian, ditentukan lahan pilihan, maka fungsi akan memilih siapa penghuni rumah yang terletak di lahan khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Ian Hodder bahwa semua benda bekerja dalam tiga cara, yaitu melakukan analisis waktu, analisis fungsi, dan analisis penataan objek (Hodder, 2013; Nuralia, 2016).

Kondisi kontras tampak pada rumah karyawan perkebunan, penghuninya berada dalam strata bawah/rendah, tidak ada ruang untuk perencanaan matang ketika pendirian rumah tinggal dilakukan (Nuralia, 2017). Kebutuhan akan fungsi lebih diutamakan, yaitu termpat tinggal yang memayungi penghuninya dari panas dan hujan. Bangunan rumah diletakkan

dekat dengan pabrik atau berada di dalam lokasi kebun, dengan pertimbangan kemudahan mencapai tempat kerja dalam menjalankan fungsi produksi.

Posisi karyawan adalah sebagai pekerja kasar atau buruh atau kuli sehingga tidak ada kewenangan untuk tawar-menawar. Daya tawar hanya milik pejabat atau majikan. Majikan berperan mengatur pekerja untuk kelangsungan produksi. Buruh harus patuh kepada instruksi majikan. Makna simbolik tersebut adalah arti yang diperoleh melalui simbol-simbol tertentu, tampak pada wujud fisik bangunan dalam fungsi tertentu (Nuralia, 2017)). Hubungan majikan-buruh, seperti *patron-clientrelationship*, sebagai satu hubungan ketergantungan ekonomi dan politik. *Patron* berasal dari kata Latin *patronus* atau *pater*, yang berarti ‘ayah (*father*)’. Seorang ayah berperan memberikan perlindungan dan manfaat serta mendukung dan mendanai setiap kegiatan anak-anaknya (buruh). Istilah *client* juga dari bahasa Latin *cliens* yang berarti ‘pengikut’ (Hefni, 2009). Patron merupakan konsep hubungan strata sosial dan penguasaan sumber ekonomi. Kedua konsep saling berelasi dan tidak dapat dipisahkan, membentuk satu hubungan khusus yang disebut *clientelisme* (Chandavarkar, 1997). Hubungan khusus tersebut lebih bersifat personal dan vertikal, hubungan pribadi yang bersifat superior-inferior (Khan, 1998). Keadaan ini menciptakan hierarki dalam struktur sosial masyarakat perkebunan dalam struktur kekuasaan, yaitu berupa struktur formal.

Perbedaan peran dalam proses produksi industri perkebunan besar bergerak dalam proses waktu bersamaan. Majikan (Adm dan jajarannya) bertugas mengelola

perusahaan dan memberi instruksi kepada pekerja (mandor dan buruh pribumi). Peran majikan tidak dapat lepas dari peran buruh dalam pekerjaan sehari-hari. Setiap instruksi yang dikeluarkan tidak akan berjalan tanpa ada buruh yang mengerjakannya. Demikian juga setiap pekerjaan yang dilakukan buruh, menjadi tidak bernilai apabila tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan majikan.

SIMPULAN

Rumah tinggal kolonial di permukiman emplasemen Kebun Panglejar memiliki tipomorfologi khas rumah kolonial umumnya, mencakup bentuk fisik, tata letak, dan fungsi bangunan, dengan pertimbangan kondisi geomorfologis dan geografis. Bentuk dan model bangunan tampak bergaya Eropa yang dipadu dengan unsur lokal (tradisional Indonesia), termasuk gaya arsitektur peralihan dari abad ke-19 (*Indische Empire Style*) sampai dengan abad ke-20 (*Indo-European Style*) atau arsitektur transisi. Bangunan memiliki denah persegi dengan fondasi masif; model bangunan satu lantai; dinding tebal dari tembok plesteran, batu alam, dan bilik bambu; bukaan banyak berukuran besar; atap besar dengan penutup genteng dan seng, serta bentuk atap mengikuti bentuk arsitektur lokal yang berupa bentuk atap *jolopong* dan *parahu kumereb*, atau campuran keduanya. Karakteristik khas terutama tampak di tata letak dan bahan yang digunakan. Bangunan didirikan dengan arsitektur yang mengikuti zamannya, tampak terencana dengan baik karena fungsi bangunan, yaitu sebagai rumah tinggal pejabat tinggi perkebunan.

Letak bangunan berada di lahan lebih tinggi, terpisah dan berjarak dari lahan jalan dan kompleks bangunan lain. Lahan

emplasemen permukiman berada di daerah Cikalong Wetan, Kabupaten Bandung Barat. Secara umum daerah Cikalong Wetan berupa perbukitan struktural terjal dan perbukitan vulkanik bergelombang landai serta kemiringan cenderung rendah ke arah Barat dan ketinggian lahan menengah. Lahan emplasemen permukiman Panglejar berupa pedataran perbukitan dan lembah, yang berpengaruh kepada tipomorfologi bangunannya.

Fungsi bangunan sebagai rumah tinggal pejabat perkebunan zaman kolonial Belanda berpengaruh kepada karakteristik tipomorfologi arsitektur rumah tinggal perkebunan. Demikian juga sebaliknya sehingga tampak adanya interaksi antara fungsi dan karakteristik tipomorfologi arsitektur bangunan. Selanjutnya, terjadi interaksi antara bentuk fisik dan penghuninya, yaitu masyarakat perkebunan. Wujud fisik bangunan memiliki makna di dalamnya, yaitu menunjukkan struktur sosial dalam struktur kekuasaan masyarakat perkebunan.

• *Ucapan Terima Kasih*

Penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan anggota tim penelitian situs perkebunan tahun 2018, yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan data di lapangan dan penulisan laporan. Terimakasih kepada Direksi PTPN VIII dan Manajer/Administratur Perkebunan Panglejar dan jajarannya serta karyawan perkebunan, yang telah membantu memperlancar pencarian data di lapangan. Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, kecamatan-kecamatan dan desa-desa di lokasi penelitian, penulis juga berterimakasih atas bantuannya.

Juga terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, segala bantuan dan dukungannya semoga

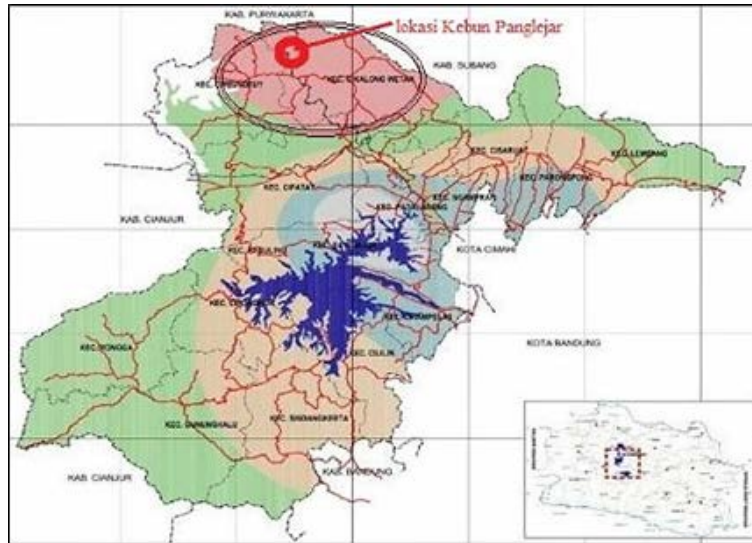
menjadi amal baik yang akan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

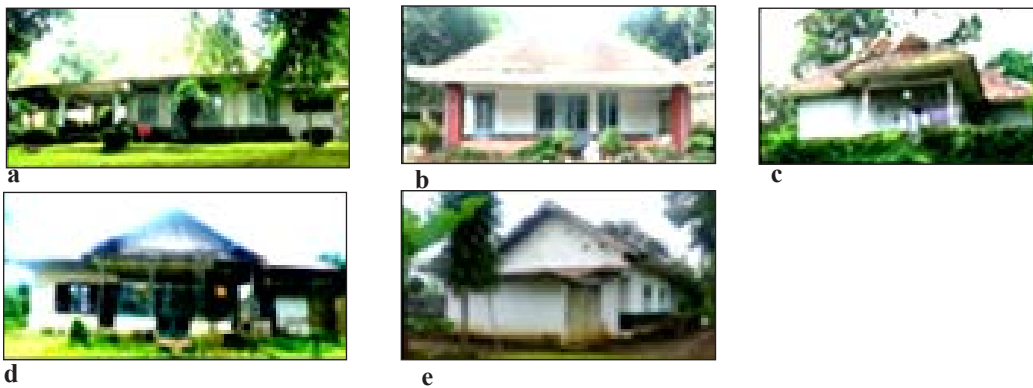
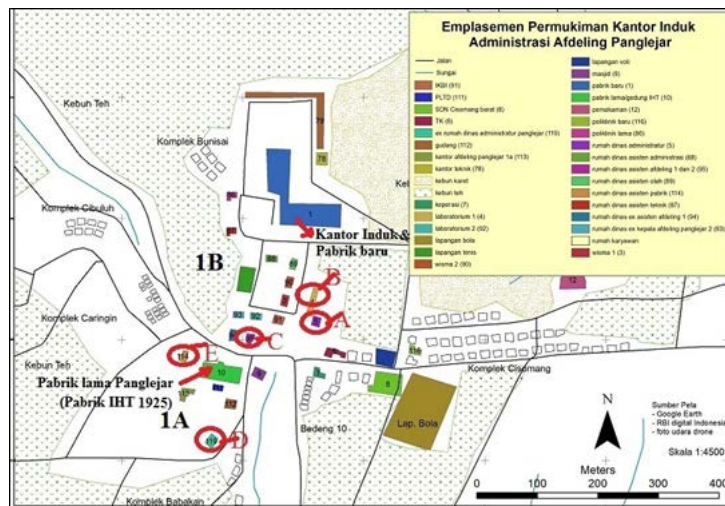
- Chandavarkar, S. S. (1997). *Patron-Client Ties and Moist Rural China*. University of Toronto.
- Handinoto. (2010). *arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, & Hartono, S. (2006). 'ARSITEKTUR TRANSISI' DI NUSANTARA DARI AKHIR ABAD 19 KE AWAL ABAD 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), 81–92. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/16540>
- Hartono, S. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad ke-19 ke Awal Abad ke-20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa Pada Peralihan Abad 19-20). *Dimensi Arsitektur*, 34(2), 81–92.
- Hefni, M. (2009). Patron Client Relationship pada Masyarakat Madura. *Karsa*, 15(1), 15–24.
- Hodder, I. (2013). The Contextual Analysis of Symbolic Meanings. In S. M. Pearce (Ed.), *Interpreting Objects and Collections*. London, New York: Routledge.
- Ismet. (1970). *Daftar Tanah-Tanah Perkebunan di Jawa*. Bandung: Biro Sinar CV.
- Khan, M. H. (1998). Patron-Client Networks and The Economic Effects of Corruption in Asia. *European Journal of Development Research*, 10(1), 15–29.
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. London: Academy Edition.
- Landsdrukker Batavia. (1983). *Regering Almanak voor Nederlandsch-Indie 1893*. Batavia.
- Loeckx, A. (1985). *Architecture and The City-An Antology Overviewing A Current Debate in Architecture*. Leuven: Katholieke Universiteit Leuven.
- Loekito, J. (1994). *Studi tentang Tipologi Tampak Rumah Tinggal di Kampung Surabaya pada Periode Sebelum Tahun 1942*. Surabaya.
- Moneo, R. (1978). *On Typologi*. Massachusetts: MIT Press America.
- NIOD. (n.d.). *Inventaris van het Archief No. 94f*. De Haag.
- nn. (2017). *Selayang Panjang Perkebunan Panglejar*. Bandung.
- Nuralia, L. (2016). *Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri tentang Kode Budaya Kolonial*. Universitas Indonesia.
- Nuralia, L. (2017). Struktur Sosial dan Nilai-Nilai Kolonial pada Rumah Pejabat Tinggi Perkebunan Zaman Hindia Belanda di Jawa Bagian Barat. *Kapata Arkeologirkeologi*, 13(1), 1–20.
- Nuralia, L. (2018). *LHPA Bangunan dan Produksi Teh Perkebunan Panglejar dan Bukit Unggul-Sukawana*. Bandung.
- Nuraria, L. (2018). Traces of The History of South Cisarua Plantation: Archives and Inscription of The Dutch Tomb in Kebon Jahe. *Kapata Arkeologi*, 14(1), 63–78.

- Santoni. (2014). Transformasi dan Tipologi Bangunan Indo-Europeesschen Architectuur Stijl Kawasan Braga Bandung. *E-Journal Graduate Unpar*, 1(2).
- Suharjanto, G. (2013). Keterkaitan Tipologi dalam Fungsi dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid. *ComTech*, 4(2), 975–982.
- Sukiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sulistijowati, M. (1991). *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial di Surabaya (dengan kasus Perumahan Plampitan dan sekitarnya)*. Institute Sepuluh November Surabaya.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Yogyakarta University Press.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zahnd, M. (2009). *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.

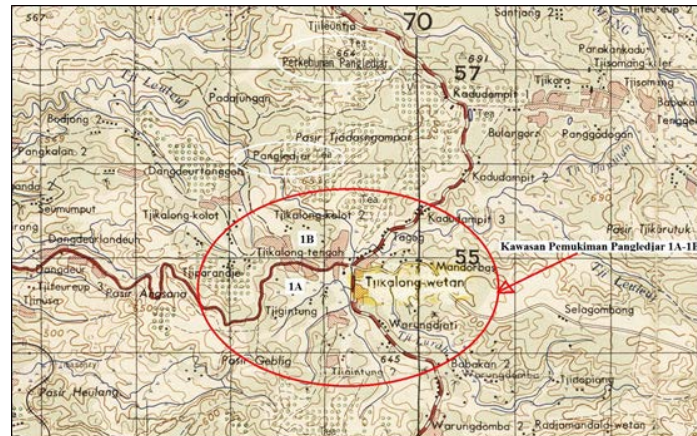
• **Lampiran**



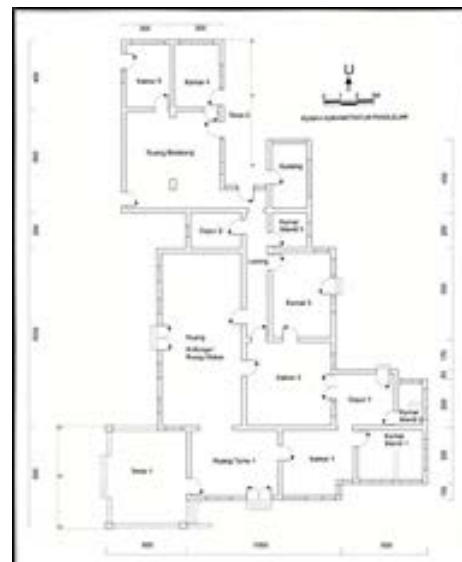
Gambar 1. Lokasi Kebun Panglejar di Kecamatan Cikalong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat (Sumber Peta: Bapelitbangda Bandung Barat, modifikasi Lia Nuralia 2019)



Gambar 2. Tata Letak Rumah Tinggal dalam Pemukiman Emplasemen Panglejar 1A/1B (Peta Hasil Foto Drone mix Google Earth Azhar Rachman, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



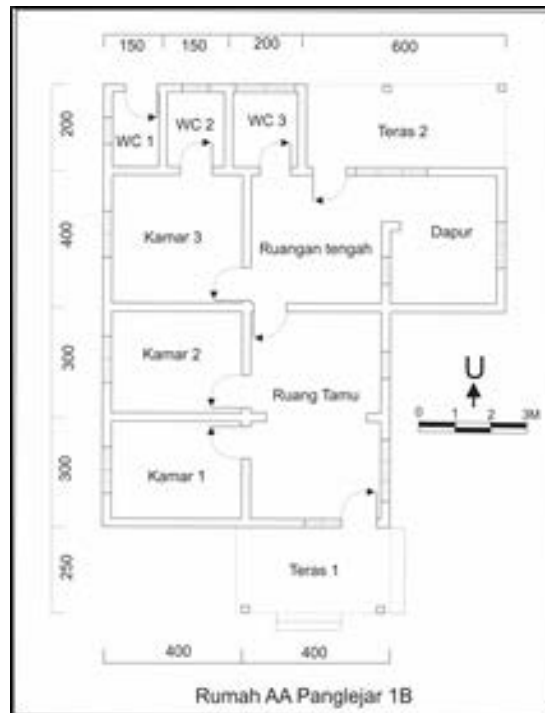
Gambar 3. Kondisi Geomorfologis dan Geografis Kawasan Permukiman Panglejar 1A dan 1B dalam Peta Topografi Perkebunan Panglejar (Sumber: Lembar Tjikalong-Wetan, Edition 2-AMS-FE-Sheet 4422-I Series T725. Compiled in 1962 from Jawa & Maura. Scale 1:50.000. AMS Sheet 38/XXXIX-A, 38/XXXIX-B, 39/XXXIX-A, reprinted 1943. Topografische Dienst, Batavia. Dokumentasi Museum Geologi Bandung. Modifikasi Lia Nuralia, 2019).



Gambar 4. Rumah Administratur Kebun Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat 2018. Gambar Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 5. Laboratorium/Mess Perkebunan Panglejar (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)



Gambar 6. RumahAsistenAfdeling 1A/1B PerkebunanPanglejar [dari arah selatan dan tenggara] (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018. Gambar Denah oleh Widarwanta, 2018. Modifikasi Lia Nuralia, 2019)



Gambar 7. Rumah Waker & JTU/Bekas Rumah Sinder Pengolahan Kebun Panglejar Lama [dari arah timur dan tenggara] (Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018).



Gambar 8. Rumah Asisten Teknik Kebun Panglejar [dari arah timur dan timur laut]
(Dok. Balar Arkeologi Jawa Barat, 2018)



Gambar 9. Model Rumah Panggung “Komplek Babakan” Kebun Panglejar
(Dok. Balai Arkeologi Jawa Barat, 2018)